BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Profil Singkat MIN 6 Balangan

Madrasah Ibtidaiyah adalah sebuah sekolah yang berbasis agama islam yang setara dengan Sekolah Dasar (SD). Pada dasarnya mata pelajaran Madrasah Ibtidaiyah sama dengan SD namun di Madrasah Ibtidaiyah lebih mempelajari dan menekankan ilmu-ilmu tentang agama islam dengan metode-metode yang dimiliki oleh masing-masing Madrasah atau sekolah. Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Balangan adalah salah satu lembaga pendidikan yang ada di Kecamatan Lampihong, tepatnya di Desa Sungai Awang, berada di lintasan Jl. Mesjid Syuhada RT II No 059. MIN 6 Balangan berada di lingkungan Yayasan Pendidikan Ibnu Sulaiman yang mencakup jenjang pendidikan mulai dari Radhatul Anifal (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA).

Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 6 Balangan didirikan oleh Bapak H. Abdullah Sibut pada tahun 1964. Pada awalnya madrasah ini diberi nama Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Fajar Islam pada tahun 1995 madrasah ini berubah status menjadi madrasah negeri yang ada di kabupaten Hulu Sungai Utara menjadi kabupaten Balangan dengan nama Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Sungai Awang dan kemudian menjadi MIN 6 Balangan pada tahun 2016.

Dalam kegiatan pembelajaran, MIN 6 Balangan menerapkan berbagai metode pembelajaran yang inovatif dan kreatif. Guru-guru di MIN 6 Balangan berusaha untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif, sehingga siswa dapat belajar yang semangat dan antusias. MIN 6 Balangan juga melibatkan orang tua siswa dalam kegiatan pembelajaran, misalnya melaui kegiatan pertemuan wali murid dan kunjungan rumah.

Disepanjang perjalanannya yang berkiprah dibidang pendidikan yang bertujuan untuk mencerdaskan anak bangsa, madrasah ini terus berbenah dengan mengoptimalkan segenap potensi yang ada. Berbagai upaya dilakukan seperti penyediaan dan sertifikasi tanah, rekrutmen tenaga kependidikan yang berkualitas, pengelolaan proses belajar mengajar yang mantap, pembinaan disiplin madrasah yang baik, berbagai kegiatan ekstrakurikuler, membina hubungan yang baik antara madrasah dengan masyarakat dan orang tua siswa serta upaya pengadaan berbagai fasilitas pendidikan lainnya. Perhatian dan antusiasme masyarakat untuk menyekolahkan anak mereka ke Madrasah ini cukup tinggi. Terbukti dari jumlah siswa baru yang terus bertambah setiap tahunnya. Fasilitas sekolah masih terbatas, terutama dalam hal teknologi pendukung pembelajaran seperti proyektor, laptop, serta koneksi internet. Namun semangat guru dalam menjalankan tugas.

2. Identitas Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Balangan

a. Nama Madrasah : MIN 6 Balangan

b. Alamat :

1) Jalan : Desa Sungai Awang, Berada dilintasan Jl. Mesjid Syuhada Rt II No 059

2) Desa : Sungai Awang

3) Kecamatan : Lampihong

4) Kabupaten : Balangan

5) Provinsi : Kalimantan Selatan

6) No Telp/HP : 081349596000

c. NSM : 111163110002

d. NPSN : 60723142

e. Jenjang Akreditasi : A

f. Tahun Beroperasi : 1964

g. Tahun Beroperasi : 1964

h. Kepemilikan Tanah :

1). Status Tanah : milik

2). Luas Tanah : 2923 m2

I. Status Bangunan : Pemerintah

1) Surat Izin Bangunan : -

2) Luas Bangunan : 862 m2

3. Visi, Misi dan Tujuan MIN 6 Balangan

a. Visi

Visi MIN 6 Balangan adalah Terwujudnya peserta didik yang beriman, berilmu pengetahuan, berakhlakul karimah dan berprestasi serta berwawasan lingkungan. Visi ini mercerninkan komitmen madrasah untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas, berakhlak mulia, dan mampu bersaing di era global.

b. Misi

Misi ini merupakan langkah-langkah strategis yang dilakukan madrasah untuk mencapai visinya.Misi MIN 6 Balangan adalah

1. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT dengan menyelenggarakan pendidikan (umum dan agama) yang mengedepankan kualitas peserta didik.
2. Mengembangkam proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif,efektif dan menyenangkan untuk semua bidang ilmu pengetahuan.
3. Mewujudkan nilai-nilai Akhlakul Karimah dalam kehidupan sehari-hari.
4. Mengembangkan bakat dan minat peserta didik melalui berbagai proses pembelajaran dan bimbingan.
5. Meningkatkan hubungan kerja sama antara warga madrasah, dengan masyarakat, orang tua siswa dan pemangku kepentingan pendidikan melalui berbagai kegiatan positif.
6. Mewujudkan lingkungan madrasah yang ramah, aman dan menghargai hak anak serta melindungi dari kekerasan dan diskriminasi.

c. Tujuan Madrasah

1. Terjadinya peningkatan peningkatan kualitas pembelajaran
2. Terjadinya peningkatan kualitas pendidik dan kependidikan
3. Terjadinya peningkatan kesadaran berperilaku islami
4. Terjadinya peningkatan kualitas siswa dalam bidang akademik
5. Terjadinya peningkatan prestasi non akademik
6. Terjadinya peningkatan kualitas sinergi yang harmonis antara madrasah dengan komite, orang tua siswa, dan masyarakat di sekitar lainnya.

4. Keadaan Dewan Guru dan Karyawan MIN 6 Balangan

Jumlah seluruh dewan guru dan karyawan MIN 6 Balangan adalah 23 orang. Lebih jelas mengenai keadaan guru dan karyawan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Keadaan Dewam Guru dan Karyawan MIN 6 Balangan Tahun 2024/2025

NO	Nama/NIP	L /P	IJAZAH	TEMPAT/ TGL	PANGKAT /JABATAN	GOL
			TAHUN	LAHIR		
01	Dra. Hj. Mujillah 196808281997032004	P	S 1 1993	H S U, 28 - 08 – 1968	PEMBINA/ Kep. Mad.	IV/a
02	Mahriyadi, S.Pd.I 198209102007101002	L	S 1 2005	Bihara 10 - 09 – 1982	Penata Muda Tk 1 Gr Pertama	III/c
03	Badrudin, S.Pd.I 197505022005011014	L	S 1 2010	Hulu Sungai Utara 02 - 05 – 1975	Penata Muda Tk 1/ Gr Pertama	III/c

04	Hamruni, S.Pd.I 198406042014111003	L	S 1 2008	Pematang 04 - 06 – 1984	Penata Muda Gr Pertama	III/b
05	Muhdiani, S.Pd.I 198106012009011014	P	S 1 2010	Hulu Sungai Utara 01 - 06 – 1981	Penata Muda Tk 1 Gr Pertama	III/b
06	Murnah, S.Pd.I 196808022007012029	P	S 1 2012	Lampihong 02-08-1968	Penata Muda Tk 1 Gr Pertama	III/b
07	Mariatul Hana, S.Pd.I 198504032009012007	P	S 1 2014	H.S.U 03-04-1985	Penata Muda Tk 1 Gr Pertama	III/b
08	Abdul Gais, S.Pd.I 197703152014111001	L	S 1 2006	Hulu Sungai Utara 15-03-1977	Penata Muda Gr Pertama	III/b
09	Ida Yanti, S.Pd.I 198710122023212054	P	S 1 2010	Lampihong 12- 10-1987	Penata Muda Gr Pertama	III/a
10	Eliyana Safitri. S.Pd 198905082023212048	P	S 1 2011	Amuntai 05-08-1989	Penata Muda Gr Pertama	III/a
11	Norhikmah, S.Pd.I 199506302023120029	P	S 1 2017	Marias 30-06-1995	Penata Muda Gr Pertama	III/a
12	Rohaniah, S.Pd.I	P	S 1 2010	Lampihong 06 - 04-1974	Guru MI	
13	Minawati, S.Pd	P	S 1 2015	Paringin 15 -08-1986	Guru MI	
14	Rabiatul Adawiyah, S.Pd.I	P	S 1 2010	Lampihong 19 -09-1987	Guru MI	
15	Saipullah, S.Pd.I	L	S 1 2014	Kalahiyang	Guru MI	

				28 - 03 - 1975		
16	Rusma Yulida, S.Pd.I	P	S 1 2014	Jungkal 31 -08- 1986	Guru MI	
17	Fikry Maulana, S.Pd	L	S 1 2022	Pelanjungan Sari 14 September 1999	Guru MI	
18	Raudah, S.Pd	P	S 1 2017	Tapin 17-07- 1997	Guru MI	
19	Erliani, S.Pd	P	S 1 2010	Kusambi 25-01- 1987	Guru MI	
20	Keki Paramitha, S.Sos	P	S 1 2014	Jungkal 26 12- 1991	TU	
21	Maria Sunah, SP	P	S1 2014	Kalahiang 23 -10- 1990	TU	
22	Zahratul Muna, A.Md	P	D3 2019	Padang Tanggul 17-04- 1997	Perpustakaan	
23	Pajerianor	L	MAN 1988	Kusambi 24 -09- 1977	Penjaga Sekolah	

Sumber: Dokumentasi Tata Usaha Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Balangan, 2025.

5. Keadaan Peserta Didik MIN 6 Balangan

Secara keseluruhan peserta didik MIN 6 Balangan berjumlah 184 orang, yang terdiri dari 94 orang laki-laki dan 82 orang perempuan yang terbagi dalam beberapa 6 kelas. Lebih jelasnya mengenai keadaan jumlah peserta didik dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Keadaan peserta didik MIN 6 Balangan Tahun Ajaran 2024/2025

No	Kelas	Rombel	Jenis Kelamin		Jumlah
			Laki-laki	Perempuan	
1	I	2	16	14	30
2	II	2	23	13	36
3	III	1	10	13	23
4	IV	1	13	15	28
5	V	1	15	18	33
6	VI	1	17	17	34
Jumlah		8 Kelas	94	90	184

Sumber: Dokumentasi Tata Usaha Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Balangan, 2025.

6. Keadaan Sarana dan Prasarana MIN 6 Balangan

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi yang dilakukan penulis, sarana dan prasarana yang tersedia pada MIN 6 Balangan, khususnya fasilitas perpustakaan tidak terlalu terawat dan tidak aktif, buku-buku di perpustakaan masih kurang, seperti buku-buku cerita bergambar dan buku yang layak dibaca untuk siswa. Untuk sarana dan prasarana untuk menunjang proses pembelajaran bisa di lihat tabel di bawah ini:

Tabel 4.3 Keadaan Sarana dan Prasarana MIN 6 Balangan Tahun Ajaran 2024/2025

No	Jenis Ruangan	Jumlah Ruangan	Kondisi
1	Tanah (Bersertifikat)		Ada
2	Ruang Kepala Madrasah / TU	1	Baik
3	Ruang Guru	1	Baik
4	Ruang Kelas	8	Baik
5	Perpustakaan	1	Rusak Ringan
6	Ruang UKS	1	Baik

7	WC Guru	3	Baik
8	WC Siswa	4	Rusak Ringan
9	Musholla	1	Baik
10	Gudang	1	Baik

Sumber: Dokumentasi Tata Usaha Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Balangan, 2025.

B. Sajian Data

Data yang disajikan pada bagian ini adalah data hasil penelitan lapangan yang dilakukan oleh peneliti tentang implementasi kurikulum merdeka di MIN 6 Balanga yang dikumpulkan dengan beberapa tekni penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dalam penelitian ini di analisis menggunakan analisis data. Peneliti datang ke madrasah untuk mewawancaara kepala madrasah serta guru-guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 6 Balangan.

Setelah mengumpulkan data tentang gambaran umum lokasi penelitian sebagai data penunjang. Bagian ini peneliti akan menguraikan tentang data yang peneliti dapat berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi ketika melakukan penelitian di lapangan. Seluruh data yang didapat disajikan dalam bentuk deskriptif kualitatif yaitu dengan mengemukakan data yang diperoleh dalam bentuk penjelasan melalui uraian kata hingga menjadi data yang mudah dipahami. Dari hasil wawancara dengan informan maka peneliti memperoleh data berupa indentitas dari informan meliputi nama, jenis kelamin, dan tempat lahir sebagai berikut:

Tabel I. Indentitas Informan

Nama	Jenis Kelamin	Tanggal Lahir
HM	Perempuan	28/08/1968
RA	Perempuan	02/08/1987
AG	Laki-laki	15/03/1982
R	Laki-laki	30/12/1966
MU	Laki-laki	01/06/1981

Sumber: Dokumentasi Tata Usaha Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Balangan, 2025.

Pada penyajian data peneliti mengelompokkan data sesuai dengan urutan perumusan masalah yang telah dibuat sebelumnya, agar memudahkan dalam penyajian data dan analisis data. Pada penyajian data tentang Implementasi Kurikulum Merdeka Bagi Guru MIN 6 Balangan di Kecamatan Lampihong Kabupaten Balangan, maka data yang disajikan dalam bentuk uraian sebagaI berikut:

1. Implementasi Kurikulum Merdeka

Implementasi diartikan sebagai suatu tindakan dari suatu perencanaan yang sudah disusun dengan matang dan terperinci. Implementasi dilakukan ketika perencanaan sudah sempurna yang berlanjut pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem yang sesuai perencanaan. Implementasi tidak dapat berdiri sendiri, tetapi berkaitan erat dengan yang lain.[62] Implementasi kurikulum merdeka masih dalam tahap penyesuaian. Guru telah mencoba menerapkan prinsip-prinsip seperti pembelajaran berdiferensiasi dan berbasis proyek. Namun, guru belum sepenuhnya memahami konsep esensial seperti asesmen diagnostik dan projek penguatan profil pelajar pancasila. Bahwa

[62] Abdul Muin et al., *Pengembangan Kurikulum Merdeka*, CV Literasi Nusantara Abadi, 2022.

sebagian besar guru memahami perbedaan mendasar antara kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka, seperti adanya pembelajaran berdiferensiasi, pendekatan berbasis proyek, serta peran guru yang lebih sebagai fasilitator.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di lapangan terkait pengetahuan temtang kurikulum merdeka. Ibu HM sebagai Kepala Madrasah menunjukkan pemahaman yang cukup baik terhadap esensi kurikulum merdeka.Beliau melihat kurikulum merdeka sebagai sebuah kebijakan pendidikan yang memberikan ruang lebih luas bagi guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Hal ini sebagaimana pemaparan ibu HM sebagai kepala madrasah di MIN 6 Balangan menyatakan bahwa:

"Sabagai kepala madrasah, baliau sangat mandukung implementasi kurikulum merdeka. Perbedaan nang paling signifikan adalah kurikulum merdeka nang dibariakan kapada guru gasan mangambangkan palajaran nang relevan dengan apa jua keperluan siswa. Kepala madrasah meulah kebijakan khusus, nangkaya mambari palatihan intensif gasan guru-guru, mambari sumber daya nang cukup, bendungan mambari kebebasan gasan berinovasi. Contohnya, guru manyelenggarakan workshop tentang pembelajaran berdiferensiasi wan mambariakan dana gasan meulah media berbasis kearifan lokal. Ibu manyambat bahwa pihak madrasah ibtidaiyah sudah bausaha maumpati arahan dari kementerian Agama gasan mulai maimplementasiakan kurikulum merdeka. Namun, lawan Kabatasan anggaran wan sumber daya manusia marupakan kendala utama. inya sadar bahua guru-guru balum siap banar dalam manggawi kurikulum mardeka karana kakurangan teknis modul ajar palaksanaan nan lengkapnya. Sidin manambahi bahwa madrasah sudah maatur pambentukan kalompok karja guru untuk mambahas jo mangambangkan modul ajari manjalin madrasah lain untuk mambagi praktik baik Awalnya, ada kekhawatiran dari beberapa guru, terutama yang sudah lawas diajarakan pakai kurikulum bahari. Namun, imbah maikuti palatihan wan mandapati pandampingan. (Sebagai kepala madrasah, beliau sangat mendukung implementasi kurikulum merdeka ini. Perbedaan yang paling signifikasi adalah kurikulum merdeka yang diberikan kepada guru untuk mengembangkan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa. Kepala madrasah membuat kebijakan khusus, seperti memberikan pelatihan intensif kepada guru, menyediakan sumber daya yang memadai, dam memberikan kebebasan untuk

berinovasi. Misalnya, guru mengadakan workshop tentang pembelajaran berdiferensiasi dan memberikan dana untuk pembuatan media berbasis kearifan lokal. Ibu menyatakan bahwa pihak madrasah ibtidaiyah telah berupaya mengikuti arahan dari kementerian Agama untuk mulai mengimplementasikan kurikulum merdeka. Namun, keterbatasan anggaran dan SDM menjadi kendala utama. Beliau menyadari bahwa guru-guru belum kesiapan penuh dalam melaksanakan kurikulum merdeka karena kurangnya teknis dan belum adanya modul pelaksanaan yang lengkap. Beliau Menambahkan bahwa madrasah telah merencanakan pembentukan kelompok kerja guru untuk membahas dan mengembangkan modul ajar bersama serta menjalin kerja sama dengan madrasah lain untuk berbagi praktik baik" Awalnya, ada kekhawatran dari beberapa guru, terutama yang sudah lama mengajar dengan kurikulum sebelumnya. Namun, setelah mengikuti pelatihan dan mendapatkan pendampingan).[63]

Hasil wawancara ini mengungkapkan Kepala Madrasah bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di MIN 6 Balangan mendapatkan dukungan penuh dari pimpinan madrasah, yang memahami dengan baik nilai-nilai inti kurikulum. Tindakan konkret seperti pelatihan guru, pengadaan media, serta pengembangan komunitas belajar internal menjadi indikasi bahwa madrasah berupaya aktif menyesuaikan diri dengan kebijakan baru ini. Beliau menyampaikan bahwa dukungan struktural dari pemerintah pusat masih dibutuhkan. Khususnya terkait modul pelaksanaan yang lengkap dan peningkatkan kapasitas guru. Tantangan ini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum merdeka tidak hanya bergantung pada kebijakan nasional, tetapi juga pada kesiapan dan kreativitas satuan pendidikan.

Ditemukan bahwa sebagian besar guru di MIN 6 Balangan telah mengetahui konsep dasar kurikulum merdeka, namun pelaksanaan secara menyeluruh masih menghadapi berbagai kendala. Guru masih menyesuaikan

[63] Kepala Madrasah MIN 6 Balangan HM, *Lampihong* (2025).

metode pembelajaran yang lebih berbasis proyek dan partisipatif. Hal ini juga didukung oleh informan RA yang menyatakan bahwa :

‘’*Guru menyampaikan bahwa mengetahui perbedaan mendasar antara kurikulum 2013 wan kurikulum merdeka. Manurut guru, kurikulum merdeka mambari ruang labih ganal gasan kreativitas guru dalam mamilih wan mambangun materi palajaran. Dalam palajaran panjaskes, Kurikulum Merdeka mambariakan kamardikaan nang ganal. Guru bilang kalo dulu dia tuh terpaku di buku paket, wahini guru kawa maambil dari mana haja asal sesuai tujuan belajar. Namun, guru-guru jua mengungkapkan bahwa pengetahuan itu tapi belum tuntas karena kada seberataan guru mendapat pelatihan nang memadai.Dalam kagiatan palajaran, guru sudah mancuba mamakai palajaran tapi rancaknya siswa balum biasa wan parlu banyak arahan. Kabijakan madrasah dalam mandukung kurikulum mardeka masih bersifat lisan. Sidin manyambat bahwa kapala madrasah mandukung guru gasan berinovasi, tapi balum ada program atawa pelatihan resmi di tingkat madrasah. Guru-guru pun marasa kurang paham jua soal cara menilai siswa melalui proses belajar nang proyek .* (*Guru menyampaikan bahwa mengetahui perbedaan mendasar antara kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka. Menurut guru, kurikulum merdeka memberikan ruang lebih besar bagi kreativitas guru dalam memilih dan menyusun materi ajar. Dalam pelajaran penjaskes, Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan yang besar .Guru mengatakan dulu terpaku pada buku paket, sekarang guru bisa ambil dari mana saja asal sesuai tujuan pembelajaran. Namun, guru juga mengungkapkan bahwa pengetahuan tersebut belum menyeluruh karena tidak semua guru mendapatkan pelatihan yang cukup. Dalam kegiatan belajar, guru sudah mencoba menerapkan pembelajaran berbasis proyek, tetapi sering kali siswa belum terbiasa dan membutuhkan banyak arahan. Kebijakan madrasah dalam mendukung kurikulum merdeka masih bersifat lisan. Beliau menyebutkan bahwa kepala madrasah mendukung guru untuk berinovasi, tetapi belum ada program atau pelatihan resmi di tingkat madrasah. Guru juga merasa masih kurang pemahaman tentang cara menilai siswa melalui pembelajaran proyek).’’*[64]

Hasil wawancara dengan informan RA menunjukkan adanya kesadaran dan semangat perubahan di kalangan guru MIN 6 Balangan dalam Kurikulum merdeka. Guru telah memahami nilai-nilai inti dari kurikulum ini, seperti fleksibilitas, kemandirian dalam pembelajaran, dan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Namun, dalam pelaksanaannya masih dijumpai berbagai tantangan

[64] Guru Mata Pelajaran Penjaskes RA, *Lampihong*, ed. Pukul 10.10 WITA 10 Maret 2025 (2025).

struktural dan kultural, antara lain: Kurangnya pelatihan dan pendampingan yang menyebabkan ketidaksamaan pemahaman antarguru, Belum terbentuknya kebijakan madrasah yang terstruktur dan tertulis dalam mendukung implementasi kurikulum secara sistematis, Kesiapan siswa dalam menerima pendekatan baru masih rendah sehingga pembelajaran berbasis proyek belum sepenuhnya efektif, Ketidaktahuan guru dalam aspek teknis penilaian berbasis proyek yang merupakan elemen penting dalam kurikulum merdeka.

Hal ini sebgaimana penyampaian dari salah satu guru yang menyebutkan bahwa:

‘’Manurut Guru, Kurikulum Merdeka sangat mambantu dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam studi Fiqih. Kurikulum Merdeka mambari fleksibilitas dalam palajaran, baik dalam hal metode atau materi ajar. Guru mangaku bahwa pangartian kada talalu dalam karana masih marasa kabingungan dalam manyusun modul ajar sasuai lawan struktur kurikulum nang merdeka. Terkait penegakan belajar, guru manyambat sudah mancuba ma'aplikasiakan palajaran badasar proyek wan dibedakan. Namun, implementasi masih tabatas karana siswa balum baacara lawan metode balajar mandiri wan guru saurang manambahi bahwa dukungan matan pihak madrasah masih tabatas pada arahan sacara umum, tanpa kebijakan tertulis atau pendampingan teknis berkelanjutan. Kakanakan Kini inyo labiah barani mangecek, tarutama dalam diskusi kalompok. Tapi di pamulaan semester siswa bingung karna kada lagi mandangar ceramah tarus tarus tarus Ada jua murid nang balum siap balajar mandiri, handak di suap lanjutkan. Guru-guru pun marasa waktu balajarnya kada cukup gasan manyalasaikan proyek-proyek. Jadwal pelajaran nang penuh, kadang-kadang akhirnya hanya teori nang bisa dipadahakan (Menurut Guru, Kurikulum Merdeka sangat membantu dalam mengintegrasikan nilai-nilai islam dalam pembelajaran Fiqih. Kurikulum merdeka memberikan fleksibilitas dalam pembelajaran, baik dalam hal metode maupun materi ajar. Guru mengakui bahwa pemahaman belum mendalami karena masih merasa kebingungan dalam menyusun modul ajar sesuai dengan struktur kurikulum merdeka. Terkait pelaksanaan pembelajaran, guru menyatakan telah mencoba mengaplikasikan pembelajaran berbasis proyek dan berdiferensiasi. Namun, pelaksanaan masih terbatas karena siswa belum terbiasa dengan metode belajar mandiri dan guru sendiri menambahkan bahwa dukungan dari pihak madrasah masih sebatas arahan secara umum, tanpa kebijakan tertulis ataupun pendampingan teknis yang berkelanjutan. Anak-anak sekarang lebih berani bicara, terutama saat diskusi kelompok. Tapi di awal

semester siswa bingung karena tidak lagi mendengarkan ceramah terus menerus. Ada juga siswa yang belum siap be;ajar mandiri, maunya disuap terus. Guru juga merasa waktu belajar terlalu sedikit untuk menyelesaikan projek. Jadwal pelajaran penuh, kadang akhirnya hanya teori saja yang bisa disampaikan).''[65]

Hasil wawancara ini menggambarkan bahwa Kurikulum merdeka menjanjikan inovasi dan otonomi pembelajaran, keberhasilannya sangat bergantung pada kesiapan guru, siswa, dan sistem pendukung di madrasah. Termasuk pelatihan, kebijakan, manajemen waktu, diperlukan menyeluruh agar kurikulum ini dapat diimplementasikan secara bermakna.

Pernyataan tersebut juga didukung dari hasil wawancara dari beberapa guru lain yang ada di MIN 6 Balangan sebagaimana pernyataan berikut:

''Menurut guru, bila ditanyakan tentang perbedaan kurikulum merdeka tapi kurikulum 2013 pasti berbeda. Kurikulum merdeka labih bebas, guru Buhan guru kawa jua maulah, tapi guru kawa jua maulah bingung, lantaran kada sabarataan guru biasa maulah proyek atawa kagiatan belajar nang sasuai lawan minat anak. Imbah kurikulum mardeka dilakuan, guru malihat anak-anak labih aktif, siswa kada hanya mandangar, tapi labih pada bapandir dalam kalompok. Tapi jujur, guru jua harus dua kali lebih banyak menyiapkan media dan materi. Guru manjalasakan bahwa sajak diterapkannya kurikulum mardeka, tadapat suasana palajaran di kelasnya. Guru manjalaskan bahwa siswa manjadi labih antusias pas mamakai pembelajaran aktif wan diskusi kalompok. Namun, pas diberikan pas dibari tugas berbasis proyek atawa tugas mandiri, siswa rancak nang ngalih karna kada biasa. Guru ngini jua manyampaikan bahwa kadada palatihan nang cukup matan kementerian agama. Selain itu, kurangnya pedoman penilaian nang jelas jua menjadi kendala.dalam mamparlakuakan pandakatan kurikulum mandiri nang optimal. Guru katuju ada pandidikan teknis atawa workshop lanjutan nang labih praktis (Menurut guru, Kalau ditanya tentang perbedaan kurikulum merdeka dengan kurikulum 2013, tentu berbeda. Kurikulum merdeka lebih bebas, guru bisa berkreasi, tapi guru juga bingung, karena tidak semua guru terbiasa menyusun projek atau kegiatan belajar yang menyesuaikan minat anak. Setelah kurikulum merdeka dijalankan, guru melihat anak-anak lebih aktif, siswa tidak hanya mendengarkan, tapi lebih sering diskusi kelompok. Tapi jujur, guru juga harus kerja dua kali lipat menyiapkan media dan materi. Guru menjelaskan bahwa sejak diterapkannya kurikuum merdeka,

[65] Guru Mata Pelajaran Fiqh MIN 6 Balangan AG, *Lampihong* (12 Maret 2025, Pukul 11.15 WITA, 2025).

terdapat suasana pembelajaran di kelas. Guru menjelaskan bahwa siswa menjadi lebih antusias ketika diterapkan pembelajaran aktif dan diskusi kelompok. Namun, saat diberikan saat diberikan tugas berbasis proyek atau tugas mandiri, siswa sering kali mengalami kesulitan karena belum terbiasa. Guru ini juga menyampaikan bahwa belum ada pelatihan yang memadai dari pihak kementerian agama. Selainn itu, tidak adanya panduan penilaian yang jelas juga menjadi kendala dalam mengimplementasikan pendekatan kurikulum merdeka secara optimal. Guru berharap adanya bimbingan teknis atau workshop lanjutan yang lebih praktis).''[66]

Hasil wawancara ini memberikan gambaran yang kompleks mengenai dinamika penerapan Kurikulum Merdeka di MIN 6 Balangan. Beberapa makna penting di antara lain: Antusias guru terhadap perubahan kurikulum cukup tinggi terutama karena kurikulum merdeka, Fleksibilitas di sisi lain membingungkan bagi guru yang belum terbiasa menyusun perangkat ajar secara mandiri dan menyesuaikan dengan karakteristik siswa, Perubahan pendekatan pembelajaran berdampak positif pada partisipasi dan keaktifan siswa, Namun belum diikuti oleh kesiapan mental dan keterampilan belajar mandiri, Guru kesulitan aspek penilaian masih menjadi lemah dalam implementasi dan kesulitan melakukan asesmen autentik terutama dalam proyek yang merupakan bagian penting dari kurikulum merdeka.

Hasil wawancara lain juga memperoleh data bahwa

''Guru mangungkapkan palajaran di kelasnya manjadi labih mulai dari kurikulum mandiri. Guru manjalasakan bahwa pendekatan nang lebih fleksibel sangat membantu siswa dalam mengeksplorasi materi ajar. Namun, dia mengeluh bahwa waktu nang tersedia Rancak indak cukuik untuak manyalasaikan proyek sampai salasai. Guru manunjukkan palatihan guru nan diagiah sangaik tabateh, hanya sakali secara online dan sisanya harus belajar mandiri. Guru hanya sakali datang Sisanya guru diskusi antar guru saja. Salain itu, tantangan dalam penilaian wan penyusunan modul palajaran manjadi beban tersendiri. Guru jua manakanakan bahwa parbidaan tingkat kamampuan siswa maulah panarapan Pembelajaran diferensiasi jadi susah. Satu kelas guru

[66] Wali Kelas IV MIN 6 Balangan R, *Lampihong* (13 Maret 2025, pukul 11.10 WITA, 2025).

bisa ada anak nang masih balum kawa mambaca wan ada nang sudah mahir. Maulah tugas nang pas gasan ga ada tuh yang gampang. (Guru mengungkapkan pembelajaran di kelasnya menjadi lebih interaktif sejak menggunakan kurikulum merdeka. Guru menjelaskan bahwa pendekatan yang lebih fleksibel sangat membantu siswa dalam mengeksplorasi materi pelajaran. Namun, beliau mengeluhkan bahwa waktu yang tersedia sering tidak cukup untuk melaksanakan proyek hingga tuntas. Guru menyoroti bahwa pelatihan guru yang diberikan sangat terbatas, hanya sekali secara daring dan selebihnya harus belajar secara mandiri. Guru hanya sekali ikut bimtek online sisanya guru diskusi antar guru saja. Selain itu, tantangan dalam penilaian dan penyusunan modul ajar menjadi beban tersendiri. Guru juga menekankan bahwa perbedaan tingkat kemampuan siswa membuat penerapan pembelajaran berdiferensiasi menjadi sulit. Satu kelas guru bisa ada anak yang belum lancar membaca dan ada yang sudah mahir. Bikin tugas yang pas untuk semua itu tidak mudah).'[67]

Hasil wawancara ini mencerminkan realitas di lapangan yang dihadapi guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Beberapa makna dan poin penting di antara lain: Kurikulum Merdeka berhasil membawa perubahan positif dalam suasana pembelajaran menjadi kelas lebih hidup dan siswa lebih aktif, Struktur waktu pembelajaran di madrasah belum mendukung pelaksanaan kegiatan berbasis proyek secara optimal dan pengelolaan waktu beban kurikulum masih perlu dievaluasi agar sesuai drngan karakteristik Kurikulum Merdeka, Kesulitan dalam menyusun modul ajar dan melakukan penilaian proyek menandakan bahwa dukungan teknis dan sumber daya pembelajaran masih sangat terbatas, Masalah keragaman tingkat kemampuan siswa menunjukkan bahwa pembelajaran membutuhakn pendekatan yang lebih strategis.

[67] Wali Kelas V MIN 6 Balangan MU, *Lampihong* (14 Maret 2025, PuKul 09.20 WITA, 2025).

2. Kendala Implementasi Kurikulum Merdeka

Dalam proses implementasi kurikukum merdeka (IKM) terdapat sebuah kendala/Permasalahan yang dialami oleh beberapa satuan pendidikam. Permasalahan tersebut tentunya akan mempersulit pembuatan, pelaksanaan, dam evaluasi kurikulum merdeka yang diterapkan madrasah ibtidaiyah. Hal ini sebagaimana penyampaian dari beberapa informan yaitu:

''*Sabagai Kepala Madrasah, Tantangan nang paling nyata dalam implementasi Kurikulum Merdeka adalah pangelolaan alokasi waktu balajar. Kepala Madrasah manyatakan jam palajaran untuk mata pelajaran hanya babarapa pertemuan dalam saminggu, namun pembelajaran babasis proyek nan manjadi ciri khas Kurikulum Merdeka acak mamarlukan wakatu labih dari ciek pertemuan..(Sebagai Kepala Madrasah, Tantangan paling nyata dalam implementasi Kurikulum Merdeka adalah pengelolaan alokasi waktu pembelajaran. Kepala Madrasah menyatakan bahwa jam pelajaran untuk tiap mata pelajaran hanya beberapa pertemuan dalam seminggu, namun pembelajaran berbasis proyek yang menjadi ciri khas Kurikulum Merdeka sering kali memerlukan waktu lebih dari satu pertemuan. Hal ini menjadi rumit ketika siswa belum memahami materi proyek dengan baik, sehingga guru harus mengulang kejelasan dan memberikan pendampingan lebih lama yang kemudian berdampak pada keterlambatan penyelesaian capaian pembelajaran lainnya. Beliau juga menyampaikan bahwa para guru telah mengikuti sosialisasi dan satu kali pelatihan daring dari Kementerian Agama, namun belum cukup untuk memahami teknis implementasi di kelas secara menyeluruh. Teori saat sosialisasi dan kenyataan di kelas sangat berbeda, terutama ketika dihadapkan pada beraagam karakter siswa, keterbatasan fasilitas, dan tekanan waktu pembelajaran. Dari sisi siswa,para guru sepakat bahwa Kurikulum Merdeka memberikan dampak positif terhadap aktivitas dan keberanian siswa dalam proses pembelajaran, terutama ketika siswa dilibatkan dalam diskusi kelompok. Siswa menjadi lebih aktif berbicara dan berinteraksi dengan teman sebaya, Namun keterlibatan siswa ini belum sepenuhnya diringi oleh kesiapan guru dalam penilaian. Ibu Kepala Madrasah menyampaikan bahwa salah satu kesulitan utama adalah dalam menyusun penilaian terhadap hasil proyek, tidak adanya panduan teknis yang jelas dari pemerintah menyebabkan guru seringkali hanya mengira-ngira nilai siswa berdasarkan proyek yang dibuatm tanpa adanya standar baku atau rubrik penilaian yang terstruktur. Hai ini membuat proses asesmen menjadi kurang objektif dan bisa menimbulkan ketidakadilan dalam penilaian hasil belajar).*[68]

[68] Kepala Madrasah MIN 6 Balangan HM, *Lampihong* (07 Maret, pukul 09.15 WITA, 2025).

Dari hasil wawancara ini Kepala Madrasah memperlihatkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka belum sepenuhnya matang di tingkat operasional. Khususnya di MIN 6 Balangan, Beberapa makna yang dapat dari hasil di antara lain: Keterbatasan waktu pembelajaran menjadi hambatan struktur utama kurikulum, pelatihan yang bersifat satu arah dan terbatas secara durasi tidak cukup untuk membekali guru dengan keterampilan praktis, Penilaian dilakukan berdasarkan perkiraan tanpa rubrik atau indikator yang terukur menandakan ketidaksiapan sistem kurikulum dalam menyediakan perangkat asesmen yang sesuai, Penyesuaian struktur waktu dan beban belajar Penyediaan alat bantu penilaian dan modul ajar yang mudah dipahami.

Pernyataan informan lain dari informan yaitu

''*Masalah utama guru tu adalah alokasi waktu. Satu tema kawa habis seminggu gasan kegiatan proyek, padahal target kurikulum harus tuntung. jadi kadang guru memotong beberapa tahapan. Sarana jua tabatas kaya Alat perabot, LCD, bahkan bahan prakarya harus mencari sendiri atau dibeli guru. Kada sabarataan guru siap, banyak guru nang ngalih mamahami istilah-istilah bantu dalam kurikulum merdeka. Terutama dalam hal penilaian rubrik masih guru buat macam mana. Siswa jua kadang bingung, Siswa belum terbiasa mencari soulusi sorang apalagi nang kelas randah, Siswa masih sangat bergantung dengan arahan guru.(Kesulitan utama bagi guru itu alokasi waktu. Satu tema bisa habis waktu seminggu untuk kegiatan projek, padahal target kurikulum harus selesai. Jadi kadang guru potong beberapa tahapan. Sarana juga terbatas seperti Alat peraga, LCD, bahkan bahan prakarya harus cari sendiri atau dibeli guru. Tidak semua guru siap, guru banyak yang kesulitan memahami istilah-istilah bantu dalam kurikulum merdeka. Terutama dalam hal penilaian rubrik masih guru buat seadanya. Siswa juga kadang bingung, Siswa belum terbiasa mencari soulusi sendiri apalagi yang kelas rendah, Siswa masih sangat tergantung dengan arahan guru).''*[69]

Dari hasil wawancara ini sejumlah makna penting dapat mengenai

[69] RA, *Lampihong.*

kendala mendasar implementasi Kurikulum Merdeka di MIN 6 Balangan di antara lain: Waktu pembelajaran menjadi penghambat utama dalam menjalankan pembelajarann berbasis proyek secara utuh, Keterbatasan sarana dan prasarana, Kesiapan guru secara konseptual dan teknis masih sangat bervariasi, Kurangnya kemandirian dan keterampilan terutama di kelas rendah menjadi tantangan besar, dan masalah struktur dan budaya pendidikan.

Hal ini sebagaimana penyampaian dari beberapa informan yaitu

"Guru kada banyak baisi alat wan fasilitas pendukung Pembelajaran masih sangat terbatas, tarutama gasan pembelajaran tematik wan proyek. Hanya satu proyektor, dipakai bergiliran oleh seluruh guru. Akibatnya, palaksanaan palajaran badasar visual atawa media digital manjadi kurang maksimal, karena keterbatasan akses ke perangkat. Guru handak banar mangarajoan proyek di kelas, acoknyo bahan-bahan untuak keperluan proyek kada suah didapatakan di sakulah. Dalam kaadaan nang kaya ini, kadang-kadang guru manukar bahan-bahan lawan biaya saurang atawa maminta muridnya mambawa bahan-bahan matan rumah. Sekolah-sekolah kadada kebijakan tertulis gasan implementasi kurikulum merdeka. Kepala lawan madrasah hanya manyambat jalanakan sasuai arahan Kementerian Agama (*Guru belum banyak ketersediaan alat peraga dan fasilitas pendukung pembelajaran masih sangat terbatas, terutama untuk pembelajaran tematik dan proyek. Proyektor hanya satu, dipakai bergiliran oleh seluruh guru Akibatnya, pelaksanaan pembelajaran berbasis visual atau media digital menjadi kurang maksimal, karena keterbatasan akses terhadap perangkat. Guru ingin melaksanakan proyek di kelas, sering kali bahan-bahan untuk keperluan proyek tidak tersedia di sekolah. Dalam kondisi ini, kadang guru beli bahan dengan biaya sendiri atau meminta siswa untuk membawa bahan dari rumah. Sekolah belum punya kebijakan tertulis soal implementasi kurikulum merdeka. Kepala madrasah hanya bilang jalankan sesuai arahan Kementerian Agama)."*[70]

Dari hasil wawancara ini mengungkapkan tantangan penting terkait kesiapan infrastruktur dan kelembagaan dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka di antara lain: Keterbatasan fasilitas fisik seperti alat peraga dan proyektor, Guru terpaksa menanggung sendiri kebutuhan pembelajaran proyek, baik dengan

[70] AG, *Lampihong*.

membeli bahan secara pribadi maupun meminta siswa membawa sendiri dari rumah, Tidak adanya kebijakan tertulis dari pihak madrasah memperlihatkan lemahnya peran kelembagaan dalam menyikapi perubahan kurikulum.

Pernyataan tersebut juga didukung dari hasil wawancara dari beberapa guru lain yang ada di MIN 6 Balangan sebagaimana pernyataan berikut:

''Implementasi kurikulum mardeka di kelas atas mahadapi tantangan ganal tarutama dalam hal parbidaan kamampuan siswa wan kurangnya waktu gasan merancang pembelajaran diferensiasi. Guru manjalaskan bahwa di dalam sakelas ada murid nang bapangaruh.banyak banar macamnya, jadi ngalih banar gasan menyusun kegiatan nang sesuai lawan kemampuan masing-masing siswa. Guru manunjuakan kurangnya palatihan dari kemenag dan keterbatasan fasilitas pendukung seperti proyektor, koneksi internet, wan alat-alat pandidikan lainnya. Manurut guru pandidikan basarakan proyek mamarluakan dukungan fasilitas wan paralatan nang wayahini balum didapatakan di madrasah. Guru jua menambahkan bahwa alokasi waktu yang tersedia rancaknya kada cukup gasan mehabisakan seberataan tahapan dalam tugas-tugas belajar proyek, karena beban belajar dan tuntutan administratif lainnya. Karena itu, Guru mengharapkan adanya kebijakan penyesuaian waktu atau sistem penilaian nan labiah fleksibel supaya kurikulum mardeka dapat bajalan dengan labih optimal. (Guru menyampaikan bahwa implementasi kurikulum merdeka di kelas atas menghadapi tantangan besar terutama dalam hal perbedaan kemampuan siswa dan kurangnya waktu untuk merancang pembelajaran berdiferensiasi. Guru menjelaskan bahwa dalam satu kelas terdapat siswa dengan kemampuan yang sangat beragam, sehingga menyulitkan dalam menyusun kegiatan yang sesuai dengan semua kemampuan siswa. Guru menyoroti minimnya pelatihan dari kemenag dan terbatasnya fasilitas pendukung seperti proyektor, koneksi internet, dan alat bantu ajar lainnya. Menurut guru pembelajaran berbasis proyek membutuhkan dukungan fasilitas dan peralatan yang saat ini belum tersedia di madrasah. Guru juga menambahkan bahwa alokasi waktu yang tersedia seringkali tidak cukup untuk menyelesailam seluruh tahapan dalam pembelajaran proyek, karena beban ajar dan tuntutan administratif lainnya. Oleh karena itu, Guru berharap adanya kebijakan penyesuaian waktu atau sistem penilaian yang lebih fleksibel agar kurikulum merdeka bisa berjalan dengan lebih optimal).''[71]

Hasil dari wawancara ini terutama di madrasah dengan keterbatasan fasilitas dan sumber daya seperti MIN 6 Balangan di antara lain: Kesulitan

[71] R, *Lampihong.*

dalam menerapkan pembelajaran, kurangnya pelatihan dan pendampingan teknis dari Kemenag, Keterbatasan fasilitas pendidikan seperti proyektor dan internet, Pemotongan tahapan dalam pembelajaran proyek, Harapan guru akan adanya penyesuaian waktu atau fleksibilitas dalam sistem penilaian.

Hasil wawancara lain juga memperoleh data bahwa

''Kurikulum merdeka mambawa semangat hanyar gasan guru, tapi penerapannnya masih banyak yg kena hambatan. Salah sabuting halangan Nang utama jar guru adalah fasilitas belajar nang kada cukup. Guru-guru jua menjelasakan bahwa siswa masih ngalih beradaptasi lawan belajar mandiri. Guru-guru pun mangalami tantangan dalam maatur alokasi. waktu nang ideal karna kurikulum merdeka mamarluakan banyak proses refleksi wan kolaborasi. Dalam manyusun penilaian, guru mangaku masih banyak kabingungan karana kada samua indikator wan rubrik penilaian nang ada. Sidin jua manyambat kabingungan dalam manggambarakan penilaian. Kurikulum Merdeka manakanakan panjalasan auténtik, tamasuk panjalasan proyek, portofolio, wan observasi kaahlian. Namun, ada lima indikator nang tersedia. dan rubrik penilaian nang jelas serta kadada format resmi matan madrasah atau kementrian agama gasan menilai proyek secara objektif. (*Guru menyampaikan bahwa kurikulum merdeka membawa semangat baru bagi guru, tetapi pelaksanaannnya masih menemui banyak kendala. Salah satu kendala utama menurut guru adalah fasilitas pembelajaran yang kutang memadai. Guru juga menjelaskan bahwa siswa masih kesulitan beradaptasi dengan pembelajaran mandiri. Guru pun mengalami tantangan dalam mengatur alokasi waktu yang ideal karena kurikulum merdeka membutuhkan banyak proses refleksi dan kolaborasi. Dalam menyusun penilaian, guru mengaku masih banyak kebingungan karena tidak semua indikator dan rubrik penilaian tersedia. Beliau juga menyampaikan kebingungan dalam menyusun penilaian. Kurikulum Merdeka menekankan pada penilaian autentik, termasuk penilaian proyek, portofolio, dan observasi keterampilan. Namun, belim tersedia indikator dan rubrik penilaian yang jelas serta tidak ada format resmi dari madrasah maupun kementerian Agama untuk menilai proyek secara objektif).''*[72]

Hasil dari wawancara ini menggambarkan bahwa pelaksanaan Kurikulum Merdeka belum sepenuhnya berjalan sesuai harapan, terdapat sejumlah makna penting yang dapat di antara lain: Semangat guru terhadap Kurikulum Merdeka

[72] RA, *Lampihong.*

mencerminkan kesiapan namun masih terbatas dalam kesiapan praktis, Fasilitas pembelajaran yang tidak memadai menghambat metode pembelajaran, Kesulitan siswa dalam pembelajaran mandiri, Tantangan waktu dalam proses refleksi dan kolaborasi memperlihatkan bahwa struktur waktu yang digunakan saat ini belum mendukung sepenuhnya pembelajaran Kurikulum Merdeka, Ketiadaan panduan dan format resmi proyek mencerminkan bahwa dukungan teknis dari instansi terkait masih lemah.

Hasil sajian data implementasi kurikulum merdeka di MIN 6 Balangan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel II. Matrik Temuan Penelitian di MIN 6 Balangan

No	Aspek Kurikulum	Temuan Penelitian	Penjelasan	Sumber Data
1	Implementasi Kurikulum Merdeka	Sebagian guru memahami dasar kurikulum merdeka	Guru mengetahui adanya perbedaan dengan K13, tetapi belum semua memahami teknis pelaksanaannya	Wawancara
		Guru berusaha menerapkan pembelajaran berbasis proyek	Masih kesulitan dalam perencanaan dan evaluasi	Observasi dan Wwancara
		Pelatihan guru dari instansi terkait sangat terbatas	Pelatihan lebih bersifat umum	Wawancara
2	Kendala implementasi kurikulum merdeka	Keterbatasan Anggaran Pembiayaan Pendidikan	Membatasi implementasi pembelajaran mandiri berbasis proyek	Wawancara
		Pendidik	Kurang menguasai kurikulum merdeka	Wawancara
		Kepala Sekolah	kurang tegasnya kepala sekolah dalam menerapkan	Wawancara

			kebijakan dan tidak melengkapi administrasi.	
		Sarana dan Prasarana	Kurangnya dana dan fasilitas	Dokumentasi

Dari pemaparan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pemahaman antar guru yang satu dengan yang lain tidaklah sama persis. Setiap guru di MIN 6 Balangan memiliki cara ataupun sudut pandang yang berbeda tentang kurikulum merdeka. Dapat diketahui bahwa guru di MIN 6 Balangan setidaknya sudah mengetahui tentang kebijakan kurikulum merdeka, meskipun para guru masih kurang paham mengenai komponen-komponen yang terdapat di dalam kurikulum merdeka.

Pelaksanaan kurikulum merdeka, pada jenjang sekolah dasar baru diterapkan untuk kelas 1 dan 4, dan akan berlanjut ke kelas 2, 3, dan 5 di tahun berikutnya. Pada penerapan awal, kurikulum merdeka hanya diterapkan oleh sekolah penggerak dibawah naungan Dinas Pendidikan Nasional. Berbeda dengan sekolah yang berada dibawah naungan Kementrian Agama, dimana kantor kementrian agama kabupaten/kota melalui seksi pendidikan madrasah melakukan verifikasi usulan dari madrasah yang mengajukan penerapan kurikulum merdeka, dan memberikan rekomendasi bagi madrasah yang dipandang memiliki kesiapan yang cukup untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka.

C. Pembahasan

Pada pembahasan diuraikan data mengenai Implementasi Kurikulum Merdeka di MIN 6 Balangan berdasarkan sajian data yang telah diuraikan. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif untuk mendeskripsikan wawancara, observasi, dan dokumentasi di sekolah Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 6 Balangan.

1. Implementasi Kurikulum Merdeka

Setelah melihat hasil observasi, wawancara, maupun dokumentasi, peneliti dapat menentukan bahwa kompetensi guru MIN 6 Balangan dalam pelaksanaan kurikulum merdeka yang sudah berjalan sejak awal tahun ajaran 2022/2023 atau kurang lebih selama 3 tahun di MIN 6 Balangan masih kurang optimal.

1. Sebagian guru memahami dasar kurikulum merdeka

Guru-guru di sekolah ini masih belum begitu paham mengenai kurikulum merdeka, hal ini disebabkan karena kurangnya pembinaan ataupun pelatihan mengenai kurikulum merdeka yang berdampak pada kesiapan guru untuk menerapkan kurikulum merdeka di sekolah.

Guru MIN 6 Balangan masih kurang siap dalam menerapkan kurikulum merdeka. Guru masih perlu adanya pelatihan secara mendalam dan merata tentang penerapan kurikulum merdeka,baik dalam penyusunan modul ajar, sistem penilaian, struktur kurikulum, serta gambaran terkait penerapan kurikulum merdeka.

Dalam kebijakan pemerintah seorang guru harus memiliki empat

kompetensi yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi personal, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.[73] kompetensi pedagogik merupakan kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh guru.

kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru terhadap penguasaan teori belajar, teori perkembangan peserta didik, teori pengembangan kurikulum dan evaluasi pembelajaran atauyang dikenal sebagai kemampuan guru dalam pengelolaan kelas.[74] Oleh karena itu kompetensi pedagogik penting untuk guru miliki dan kembangkan untuk mengikuti perubahan dan perkembangankurikulum, sehingga guru dapat menerjemahkan muatan kurikulum kedalam proses pembelajaran, dan dapat melakukan penerapan kurikulum secara optimal.

Dari penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa seorang guru harus menguasai kurikulum ataupun rancangan pembelajaran. Hal ini dikarenakan kurikulum merupakan pedoman dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan, yang di dalamnya terdapat rencana dan pengaturan terkait tujuan, isi, dan bahan pembelajaran

2. Guru berusaha menerapkan pembelajaran berbasis proyek

Kegiatan pembelajaran harus berpusat pada siswa dan sebagai subjek pembelajaran. Guru sebagai fasilitator berperan untuk memfasilitasi dan mengakomodir kebutuhan siswa dengan perlakuan yang berbeda-beda sesuai dengan karakteristik peserta didik.

---

[73] Nova Santi Nasution, "Upaya Guru Dalam Mencapai Mutu Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 1 Ranto Baek, Kabupaten Mandailing Natal," preprint, IAIN Padangsidimpuan, 2021.
[74] Hamdi et al., "Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Pedagogik."

Hal tersebut sejalan dengan yang ada di dalam kurikulum merdeka, dimana dalam kurikulum merdeka menganut dasar pandangan bahwa setiap anak dilahirkan dengan bakat dan kemampuannya masing-masing. Maka dari itu guru harus mampu menyeimbangkan intensitas pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswanya.[75]

Untuk proses pembelajaran dirancang dengan memperhatikan perinsip-perinsip yang tertuang dalam keputusan Mentri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia No 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran, diantaranya yaitu:

1). Pembelajaran dirancang dengan mempertimbangkan tahap perkembangan dan tingkat pencapaian peserta didik saat ini, sesuai dengan kebutuhan belajar,serta mencerminkan karakteristik dan perkembangan peserta didik yang beragam sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan menyenangkan.
2). Pembelajaran dirancang dan dilaksanakan untuk membangun kapasitas untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat.
3). Proses pembelajaran mendukung perkembangan kompetensi dan karakteristik peserta didik secara holistik.
4). Pembelajaran yang relevan, yaitu pembelajaran yang dirancang sesuai konteks, lingkungan, dan budaya peserta didik, serta melibatkan orang tua dan komunitas sebagai mitra

[75] Usman Usman et al., "Pemahaman Salah Satu Guru Di Man 2 Tangerang Mengenai Sistem Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Kurikulum Merdeka," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 5, no. 1 (2022): 32–36.

5).Pembelajaran berorientasi pada masa depan yang berkelanjutan[76]

Sedangkan untuk pelaksanaan kegiatan pembelajaran, kurikulum merdeka dikenal dengan pendekatan berdiferensiasi, dimana kegiatan pembelajaran harus berpusat pada siswa dan siswa sebagai subjek pembelajaran. Pendekatan ini dapat dilakukan dengan beberapa cara diantaranya yaitu:

a). Diferensiasi konten yaitu berkaitan dengan apa yang akan guru ajarkan kepada siswa. Hal ini berkaitan dengan kesiapan belajar, minat belajar, dan profil belajar siswa yang akan mengacu pada materi yang diajarkan. Guru sebagai fasilitator dapat menjaga minat siswa dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran. Peran guru dalam pemetaan dan menganalisis kebutuhan belajar siswa harus berdasarkan indikator profil belajar sehingga dapat memberikan kesempatan bagi siswa.

b). Diferensiasi proses berkaitan dengan berbagai cara yang dilakukan guru, agar siswa mampu memahami atau memaknai materi yang diajarkan. Guru dapat menganalisis pembelajaran yang dilakukan oleh siswa secara individu maupun berkelompok.

c). Diferensiasi produk berkaitan dengan hasil unjuk kerja dari pekerjaan siswa yang bermacam-macam wujudnya seperti: karangan, pidato, dan presentasi. Diferensiasi produkini dimaksudkan untuk memperluas pemahaman siswa dan menjadi tantangan dari pembelajaran yang diinginkan siswa.[77]

---

[76] Siti Mutia Rusmana, "Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Sekolah Peenggerak Kelas IV Tingkat Sekolah Dasar," preprint, UNIVERSITAS JAMBI, 2025.

[77] Novi Udhiyana et al., "Kontruktivisme Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Proyek

Ketiga cara tersebut telah dilakukan oleh guru-guru MIN 6 Balangan walaupun belum secara sempurna terealisasi. Karena belum semua guru MIN 6 Balangan mengenal dan memahami kurikulum merdeka. Hal ini disebabkan karena masih ada guru yang belum mengikuti pelaihan ataupun pembinaan tentang kurikulum merdeka.

Setelah melakukan proses pembelajaran, maka ada sistem penilaian yang dilakukan. Dalam kurikulum merdeka penilaian atau asesmen terbagi menjadi tiga jenis yaitu:

Asesmen formatif: proses asesmen atau penilaian yang bertujuan untuk memberikan informasi umpan balik bagi pendidik dan peserta didik untuk memperbaiki proses pembelajaran.

Asesmen sumatif: proses asesmen atau penilaian yang dilakukan untuk menyelesaikan satu lingkup materi,akhir semester,atau bahkan akhir semester.

Asesmen diagnostik: proses penilaian yang bertujuan untuk mengidentifikasi kometensi, kekuatan, dan kelemahan peserta didik yang hasilnya akan digunakan oleh pendidik sebagai rujukan dalam merencanakan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik.[78]

3. Pelatihan guru dari instansi terkait sangat terbatas

Sebagian guru di MIN 6 Balangan yang telah mengikuti pelatihan dan pembinaan terkait kurikulum merdeka, sudah menerapkan sistem asesmen formatif maupun sumatif. Adapun bagi sebagian guru yang belum pernah

---

Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di SMAN 1 Grogol," *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara* 1, no. 6 (2024): 10347–59.

[78] Arifin Nur Budiono and Mochammad Hatip, "Asesmen Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka," *Jurnal Axioma: Jurnal Matematika Dan Pembelajaran* 8, no. 1 (2023): 109–23.

mengikuti kegiatan pelatihan ataupun pembinaan mengenai kurikulum merdeka, masing menggunakan sistem penilaian autentik yang ada di kurikulum merdeka.

Dari pemaparan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa sebagian guru-guru di MIN 6 Balangan telah mengetahui tentang kurikulum merdeka, namun dalam pengimplementasinya masih kurang optimal.

2. Kendala Implementasi Kurikulum Merdeka

Berdasarkan hasil observasi wawancara, maupun dokumentsi peneliti dengan guru MIN 6 Balangan terkait dengan hasil temuan peneliti tentang kendala dalam penerapan kurikulum merdeka di MIN 6 Balangan, diantaranya yaitu:

1. Keterbatasan Anggaran Pembiayaan Pendidikan

Anggaran pembiayaan untuk pendidikan merupakan bagian terpentig dan tidak dapat dipisahkan dalam pelaksanaan belajar mengajar. Dalam rangka pembentukan potensi sumber daya manusia, penggunaan anggaran pendidikan untuk pelatihan yang efektif dan efisien diharapkan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang memadai dan efisien,

Dari penjelasan tersebut diketahui bahwa kunci keberhasilan dalam pembangunan pendidikan salah satunya adalah kemampuan sumber daya manusia dalam memanajemen anggaran dana yang tersedia sesuai dengan kebutuhan dasar dan skala prioritas program pembangunan pendidikan dari tahun ke tahun secara bertahap dan berkesinambungan sesuai dengan perencanaan program**.**

Anggaran Pembiayaan Pendidikan merupakan bagian terpenting dalam pelaksanaan kurikulum. Namun adanya keterbatasan dana tentu akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran dikelas. Adanya keterbatasan anggaran dana dalam implementasi kurikulum tentu akan menjadi faktor penting dalam kegagalan implementasi kurikulum suatu kebijakan.[79]

Berdasarkan hasil penelitian bahwa adanya keterbatasan anggaran pembiayaan pendidikan untuk investasi pendidikan di MIN 6 Balangan menjadi kendala dalam pelaksanaan kurikulum merdeka. Adanya keterbatasan anggaran investasi pendidikan untuk meninngkatkan sumber daya manusia melalui pelatihan, membuat hanya beberapa guru saja yang dapat mengikuti pelatihan tentang kurikulum merdeka. Sehingga masih terdapat guru yang belum mengikuti pelatihan dan berdampak pada kurangnya pemahaman guru mengenai kurikulum merdeka. Hal ini membuat implementasi kurikulum merdeka di sekolah kurang optimal.

Adanya keterbatasan anggaran pembiayaan pendidikan di MIN 6 Balangan, juga tidak bisa sepenuhnya mendukung ataupun memfasilitasi pelaksanaan kurikulum merdeka.Seperti kurangnya fasilitas sarana dan prasarana untuk proses pembelajaran yang di dalamnya terdapat kegiatan mini projek atau eksperimen di setiap mata pelajaran. Sehingga dalam pelaksanaanya pun sebisa mungkin guru meminimalisir untuk penggunaan anggaran dana agar tidak memberatkan siswa.

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Muhammad Khairi yang

[79] Akhmad Ritaudin and John Suprihanto, "Dinamika Implementasi Kurikulum Merdeka Di Kabupaten Sleman: Antara Kendala Dan Solusinya," *Buku. Halaman*, 2022, 1–82.

menyebutkan bahwa keterbatasan dana yang dimiliki oleh Madrasah akan menjadi penghambat dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Kemudian hasil penelitian Anis Ernawati juga menjelaskan bahwa hambatan yang tidak kalah pentingnya adalah terbatasnya dana untuk mendukung pengembangan kurikulum, apalagi jika pengembangan kurikulum banyak berbentuk kegiatan eksperimen baik metode,isi atau sistem secara keseluruhan yang membutuhkan biaya yang tidak sedikit.[80]

2. Pendidik

Guru memiliki peran aktif dalam dunia pendidikan, termasuk dalam pengembangan atau pelaksana kurikulum. Selain menjadi faktor pendukungdalam pengembangan kurikulum, guru juga dapat menjadi faktor penghambat dalam implementasi kurikulum merdeka di sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di MIN 6 Balangan juga menjadi faktor penghambat implementasi kurikulum merdeka. Hal ini dikarenakan kurangnya kompetensi sosial guru. Kurangnya komunikasi baik antar guru di MIN 6 Balangan menyebabkan kurang optimalnya implementasi kurikulum merdeka.

Kurangnya pemahaman guru di MIN 6 Balangan tentang konsep kurikulum merdeka juga membuat implementasi kurikulum merdeka. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Dewa Nyoman, dkk yang menyebutkan bahwa kurangnya pemahaman tentang konsep dan tujuan kurikulum merdeka menjadi

[80] Deri Wanto and Siswanto Siswanto, "Upaya Guru Al-Qur'an Hadits Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Al-Qur'an (Studi Kasus Pada Siswa Madrasah Aliyah Baitul Makmur)," preprint, IAIN Curup, 2022.

faktor penghambat implementasi kurikulum merdeka.[81]

Dari beberapa hasil penelitian diantaranya hasil penelitian Luh Made, dkk menjelaskan bahwa kurangnya pelatihan dan pembinaan secara merata kepada guru-guru tentang kurikulum merdeka menjadi salah satu faktor penghambat implementasi kurikulum merdeka.[82]

Kurangnya pemahaman guru di MIN 6 Balangan terkait kurikulum merdeka juga mempengaruhi kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Selain itu dari segi perencanaan masih terdapat guru yang tidak membuat modul ajar. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum merdeka di MIN 6 Balangan belum berjalan sesuai dengan kebijakan implementasi kurikulum merdeka.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Aisyah Dwita Puspa Sari, dkk. yang menyebutkan bahwa salah satu hambatan dalam implementasi kurikulum merdeka di sekolah adalah kemampuan atau kompetensi guru dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran berbasis kurikulum merdeka.[83]

3. Kepala Madrasah

Kepala madrasah memiliki peran yang sangat penting dalam implementasi kurikulum di sekolah. Selain menjadi faktor pendukung, kepala sekolah juga dapat menjadi faktor penghambat pada implementasi kurikulum

---

[81] Dewa Nyoman Redana and I Nyoman Suprapta, "Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sma Negeri 4 Singaraja," *Locus* 15, no. 1 (2023): 77–87.
[82] Luh Made Ayu Wulan Dewi and Ni Putu Eni Astuti, "Hambatan Kurikulum Merdeka Di Kelas IV SDN 3 Apuan," *Jurnal Pendidikan Dasar Rare Pustaka* 4, no. 2 (2022): 31–39.
[83] Aisyah Dwita Puspa Sari et al., "The Teacher Constraints in Implementation of Independent Curriculum at SD Negeri Unggul Lampeuneurut Aceh Besar Tahun 2022," *Elementary Education Research* 8, no. 2 (2023).

merdeka di sekolah apabila kepala sekolah tidak menjalankan tugasnya secara baik.

Berdasarkan hasil penelitian di MIN 6 Balangan, kepala madrasah tidak hanya menjadi faktor pendukung namun juga menjadi faktor peghambat. Hal ini dikarenakan kurang tegasnya kepala sekolah dalam menerapkan kebijakan. Masih terdapat guru yang tidak melengkapi administrasi pembelajaran atau membuat modul ajar.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Mukhtar yang menyebutkan bahwa salah satu faktor penghambat implementasi kurikulum adalah kurang tegasnya kepala sekolah dalam menerapkan kebijakan.[84] Kepala sekolah yang kurang tegas akan gagal dalam mengembangkan kebijakan implementasi kurikulum merdeka. Kebijakan dan pedoman yang tidak jelas dapat menyebabkan kebingungan di antara guru dan staf sekolah tentang langkah-langkah yang harus diambil dalam melaksanakan kurikulum merdeka.

Selain itu berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penghambat lainnya yaitu Kepala Madrasah di MIN 6 Balangan masih belum menguasai kurikulum merdeka. Hal ini juga menjadi hambatan dalam pelaksanaan kurikulum merdeka.

Dalam tulisan kaltimtoday menjelaskan bahwa kurangnya pemahaman kepala sekolah dalam penerapan kurikulum merdeka menjadi tantangan dalam

[84] Mukhtar Mukhtar, "Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pada SMP Negeri Di Kecamatan Masjid Raya Kabupaten Aceh Besar," *Jurnal Administrasi Pendidikan Program Pascasarjana Unsyiah* 3, no. 3 (2015): 93917.

menerapkan kurikulum merdeka.[85] Kepala sekolah memiliki tugas untuk memahami kurikulum baru dan memberikan arahan yang jelas kepada para guru. Jika kepala sekolah tidak memiliki pemahaman yang memadai tentang kurikulum baru, maka kepala sekolah tidak dapat memberikan dukungan yang efektif kepada guru dalam implementasi kurikulum tersebut.

Kepala sekolah bertanggung jawab untuk memberikan pelatihan tentang kurikulum merdeka kepada guru-guru.[86] Namun ketidakmampuan kepala sekolah dalam memfasilitasi pelatihan kurikulum merdeka secara merata kepada seluruh guru maka guru akan mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan kurikulum dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan juga bahwa Kepala Madrasah di MIN 6 Balangan masih belum memberikan fasilitas pelatihan terkait kurikulm merdeka secara merata kepada seluruh guru, hal ini dikarenakan adanya keterbatasan anggaran dana madarasah. Kurangnya pelatihan kepada guru, tentu akan membuat guru mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan kurikulum dengan baik.

4. Sarana dan Prasarana

Sebuah sarana prasarana sekolah harus berfungsi semaksimal mungkin agar dapat menjalankan tugas serta fungsinya dengan baik dan tujuan-tujuan pendidikan dapat tercapai dengan efisien dan efektif. Namun adanya sarana dan

---

[85] Bungawati Bungawati, "Peluang Dan Tantangan Kurikulum Merdeka Belajar Menuju Era Society 5.0," *Jurnal Pendidikan* 31, no. 3 (2022): 381–88.

[86] Siti Khotimah and Triana Rosalina Noor, "Peran Kepala Sekolah Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar," *Nuris Journal of Education and Islamic Studies* 4, no. 1 (2024): 33–42.

prasarana yang tidak memadai tentu akan menjadi faktor penghambat dalam implementasi kurikulum.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa salah satu faktor penghambat dalam implementsi kurikulum merdeka di MIN 6 Balangan adalah adanya keterbatasana sarana dan prasarana seperti adanya fasilitas belajar yang terbatas terutama untuk pelajaran PJOK.

Erwin simon dalam tulisannya menjelaskan bahwa salah satu problematia implementasi kurikulum merdeka adalah adanya keterbatasan ruang dan fasilitas belajar.[87] Dalam Kurikulum merdeka mendorong pembelajaran agar menjadi kreatif dan kolaboratif, sehingga membutuhkan ruang yang sesuai. Jika sekolah tidak memiliki ruang kelas yang cukup, ruang laboratorium, perpustakaan, atau fasilitaslain yang diperlukan untuk mendukung pembelajaran, maka implementasi kurikulum merdeka dapat terhambat dan peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang kurang maksimal

Selain itu berdasarkan hasil penelitian di MIN 6 Balangan juga memiliki keterbatasan dalam sumber daya seperti belum adanya buku pendamping atau buku paket untuk guru dan siswa juga menjadi kendala dalam implementasi kurikulum merdeka.

Implementasi kurikulum merdeka membutuhkan sumber daya yang cukup, termasuk buku-buku teks, perangkat pembelajaran, dan pelatihan untuk guru. Adanya keterbatasan sumber daya dapat menjadi hambatan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka.

[87] Wuwur, "Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar."